

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Peneliti melakukan pengujian kuantitatif korelasi pada data hasil penelitian skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku konsumtif menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan menggunakan program *Statistical Package for The Social Sciences (SPSS)* 16.0. Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat sebaran skor variabel apakah normal atau tidak normal. Uji linieritas dilakukan untuk melihat linier atau tidaknya hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel perilaku konsumtif dan konformitas teman sebaya.

5.1.1. Uji Normalitas

5.1.1.1. Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri

Uji normalitas yang dilakukan pada variable perilaku konsumtif pada remaja putri menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z Test* dengan taraf signifikansi 0.05. Artinya apabila $p > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa data memiliki distribusi normal. Jika $p < 0.05$ maka data memiliki distribusi yang tidak normal. Hasil dari uji normalitas pada variable ini dengan $N = 88$, diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,845 dengan $p = 0,473$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi penyebarannya normal. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran.

5.1.1.2. Konformitas Teman Sebaya

Uji normalitas yang dilakukan pada variable konformitas teman sebaya menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z Test* dengan taraf signifikansi 0.05. Artinya apabila $p > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa data

memiliki distribusi normal. Jika $p < 0.05$ maka data memiliki distribusi yang tidak normal. Hasil dari uji normalitas pada variable ini dengan $N = 88$, diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,784 dengan $p = 0,571$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi penyebarannya normal. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran.

5.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Hasil uji antara dua variable yaitu variabel perilaku konsumtif dan konformitas teman sebaya adalah F linear = 43,272 dengan $p < 0.05$. Maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran.

5.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji korelasi antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan SPSS dengan teknik Korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil dari uji korelasi yang didapatkan $r_{xy} = 0,579$ dengan ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil hipotesis dengan menggunakan korelasi *Product Moment* diperoleh hasil $r_{xy} = 0,579$ dengan ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif. Semakin tinggi konformitas teman sebayanya maka semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya sedangkan jika konformitas teman sebayanya rendah maka perilaku konsumtifnya juga rendah. Sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap perilaku konsumtif sebesar 33,52%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, Widodo & Fauziah (2013), Haryani & Herwanto (2015), Fardhani & Izzati (2013) yang menyatakan bahwa ada korelasi positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif. Myers (1993) berpendapat bahwa konformitas berarti perubahan perilaku pada individu sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Hal ini didukung oleh pernyataan Hurlock (2012) bahwa konformitas akan semakin tinggi apabila dalam kelompok tersebut anggota-anggotanya melakukan perilaku-perilaku yang sama termasuk dalam bersama-sama membeli suatu produk dan merek.

Menurut Pergiwati (2016) salah satu faktor munculnya perilaku konsumtif adalah adanya konformitas teman sebaya, semakin seseorang terpengaruh adanya konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula minat dalam berperilaku konsumtifnya. Hasil penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa beberapa subjek dalam penelitiannya melakukan pembelian secara tidak wajar atau yang biasa disebut dengan perilaku konsumtif karena adanya tuntutan dalam kelompok atau yang biasa disebut dengan konformitas.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh pada perilaku konsumtif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Perdana & Mujiasih (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif pada seseorang, dan sebaliknya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, terdapat juga hasil-hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, Widodo & Fauziah (2013), menyatakan bahwa konformitas memiliki kontribusi dan pengaruh terhadap seorang mahasiswa dalam berperilaku konsumtif sebesar 10,9 % dimana sisanya sebesar 89,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Selain itu Haryani & Herwanto (2015) juga menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa konformitas memiliki kontribusi terhadap mahasiswi dalam berperilaku konsumtif sebesar 27,9 % dan sisanya sebesar 72,1 % mahasiswi berperilaku konsumtif terhadap kosmetik dipengaruhi oleh faktor selain konformitas.

Peneliti juga melakukan analisis korelasi untuk mengetahui korelasi antara aspek kekompakan, kesepakatan dan ketaatan dengan perilaku konsumtif pada remaja putri. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut berkorelasi positif terhadap perilaku konsumtif pada remaja puteri. Aspek kesepakatan memiliki koefisien korelasi paling tinggi yang berhubungan dengan perilaku konsumtif pada remaja yaitu $r_{xy} = 0,665$ dengan ($p < 0,01$). Azizah & Listiara (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku konsumtif dalam pembelian tas melalui *online shop* pada mahasiswi, kesepakatan mengacu pada pendapat yang menjadi acuan kelompok yang sudah dibuat

memiliki tekanan kuat sehingga individu harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya.

Aspek kekompakan adalah aspek kedua yang memiliki koefisien korelasi tinggi yang berhubungan dengan perilaku konsumtif pada remaja yaitu $r_{xy} = 0,420$ dengan ($p < 0,01$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andin (2016) disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kekompakan teman sebaya dengan perilaku konsumtif.

Aspek ketaatan merupakan aspek yang memiliki koefisien korelasi paling rendah yang berhubungan dengan perilaku konsumtif pada remaja yaitu $r_{xy} = 0,333$ dengan ($p < 0,01$). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Mahrunnisa, Indriayu & Wardani (2018) menyimpulkan bahwa ada antara tingkat konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada remaja, jadi apabila semakin tinggi ketaatan maka akan meningkatkan dan berpengaruh pada generasi seseorang di konsumtif.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel konformitas teman sebaya diperoleh *mean* empirik (M_e) sebesar 36,38 dengan standar deviasi empirik (SDe) 4,967 sehingga masuk ke dalam kategori sedang, sedangkan hasil penelitian terhadap variabel perilaku konsumtif masuk dalam kategori sedang dengan *mean* empirik (M_e) sebesar 67,16 dengan standar deviasi empirik (SDe) 10,942.

Hasil penelitian pada variabel konformitas teman sebaya diperoleh mean hipotetik (M_h) sebesar 40 dengan standar deviasi hipotetik (SD_h) sebesar 8 sehingga konformitas teman sebaya masuk ke dalam katagori sedang. Hasil untuk variabel perilaku konsumtif di peroleh mean hipotetik 80 dengan standar deviasi hipotetik (SD_h) sebesar 16 sehingga perilaku konsumtif masuk ke dalam katagori rendah menuju ke sedang.

Dalam melakukan penelitian ini tentunya peneliti tidak terlepas dari berbagai kesulitan ataupun kelemahan-kelemahan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Beberapa kelemahan-kelemahan yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada saat penyebaran dan pengisian skala, tidak semua pengisian diawasi oleh peneliti sehingga memungkinkan subjek bertanya/ berdiskusi dengan subjek lain.
2. Pernyataan-pernyataan yang ada dalam skala membingungkan bagi subjek karena kurang diberi penjelasan bahwa pernyataan harus diisi sesuai dengan pendapat subjek.

